

KOMPOSISI MUSIK “NAN DI TANGGUANG” TERINSPIRASI DARI KESENIAN DENDANG RATOK SOLOK DI KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Sonia Febriani*¹

Elizar²

^{1,2} Seni Karawitaan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

*e-mail: Soniafebriani021902@gmail.com¹, elizarr5656@gmail.com²

Abstrak

Komposisi musik tradisi memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan identitas suatu masyarakat. Penciptaan musik adalah proses kreatif yang melibatkan pemilihan dan pengorganisasian elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan tekstur untuk menghasilkan karya yang ekspresif dan komunikatif. Karya ini terinspirasi dari tradisi kesenian dendang ratok solok yang mana kesan tangga nada minor pada kesenian ini sangat kental dan dendang ini memiliki makna tersirat tentang kehilangan salah satu anggota keluarga, yang sangat penting di dalam kehidupan. Karya ini sengaja diungkapkan dengan lirik lirik yang meratapi tentang kehilangan, dan lebih di dominasi kepada nada tangga minor.

Kata kunci: Komposisi Musik, Kesenian, Nan Di Tangguang

Abstract

Traditional music composition plays an important role in preserving the culture and identity of a society. Music creation is a creative process that involves selecting and organizing musical elements such as melody, harmony, rhythm, and texture to produce expressive and communicative works. This work is inspired by the tradition of the art of Sendang Ratok Solok, where the impression of a minor scale in this art is very strong and this song has an implied meaning about the loss of a family member, who is very important in life. This work is deliberately expressed with lyrics that lament about loss, and are more dominated by minor scale tones.

Keywords: Music Composition, Art, Nan Di Tangguang

PENDAHULUAN

Ratok Solok adalah bentuk musik tradisional yang berasal dari daerah Solok, Sumatera Barat, yang memiliki fungsi utama sebagai ungkapan perasaan duka atau ratapan dalam masyarakat. Musik ini sering kali digunakan dalam konteks upacara adat atau acara pemakaman, di mana ia menjadi saluran untuk mengekspresikan kesedihan akibat kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidup. Ratok Solok tidak hanya sekadar lagu, tetapi juga sebuah bentuk komunikasi emosional antara orang yang ditinggalkan dan komunitas sekitar. Salah satu ciri khas dari ratok solok adalah penggunaan tangga nada minor, yang memberi kesan melankolis dan penuh emosi, sangat cocok untuk menggambarkan suasana hati yang berduka. Melalui harmoni dan melodi yang dipilih, ratok solok berhasil menyampaikan rasa kehilangan yang mendalam. ratok atau maratok bukan hanya tentang ekspresi kesedihan, tetapi juga tentang proses penyembuhan sosial.

Ketika seseorang meninggal, selain merasa berduka, masyarakat juga menunjukkan kekuatan dan ketegaran dalam menghadapi kehilangan tersebut. Melalui ratok solok, masyarakat saling memberi dukungan dan penghiburan, sehingga kesedihan yang ada bisa sedikit berkurang melalui solidaritas dan kebersamaan. Ada juga elemen penguatan dan ketegaran dalam setiap lirik dan melodi yang dibawakan, yang mengingatkan bahwa meskipun perasaan sedih begitu kuat, kehidupan tetap harus dilanjutkan dengan penuh keberanian. Ratok Solok memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial di antara anggota komunitas. Dalam tradisi Minangkabau, musik

ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk menguatkan ikatan sosial.

Melalui ratok solok, anggota masyarakat merasa lebih dekat satu sama lain, bahkan dalam masa-masa duka. Sebagai ekspresi seni, ratok solok juga memiliki dimensi spiritual, di mana musik ini dianggap dapat memberi kedamaian bagi jiwa yang ditinggalkan. Unsur musikal dalam dendang Ratok Solok mencakup berbagai elemen yang saling berpadu untuk menciptakan suasana duka dan perasaan mendalam. Berikut adalah beberapa unsur musikal utama yang membentuk karakteristik dendang ini:

1. Melodi

Melodi dalam dendang Ratok Solok cenderung sederhana namun penuh ekspresi, mengikuti pola tangga nada minor yang menonjolkan kesan melankolis dan emosional. Melodi ini sering kali mengalir lambat, memungkinkan pendengar untuk meresapi setiap nada yang dihasilkan, menciptakan perasaan kesedihan dan kehilangan yang mendalam.

2. Ritme

Ritme dalam Ratok Solok biasanya memiliki tempo yang lambat atau sedikit terputus-putus, yang menggambarkan perasaan terluka atau ragu. Ritme yang tidak terburu-buru ini memperkuat kesan perenungan dan kesedihan yang terkandung dalam musik, sehingga menambah intensitas ekspresi emosional yang ingin disampaikan.

3. Harmoni

Harmoni dalam dendang ini sering kali berfokus pada akor-akor minor, yang mempertegas nuansa duka dan ketegaran. Penggunaan harmoni minor menambah kedalaman dan intensitas emosional dalam musik, membantu menciptakan atmosfer yang penuh perasaan kehilangan.

4. Vokal

Teknik vokal dalam dendang Ratok Solok sangat emosional. Penyanyi sering menggunakan teknik improvisasi dan melisma (penyanyi melantunkan beberapa nada dalam satu suku kata) untuk mengekspresikan perasaan yang sangat personal dan mendalam. Vokal yang penuh perasaan ini menjadi unsur utama dalam menyampaikan pesan duka dan kesedihan kepada pendengar.

5. Lirik

Lirik dalam dendang Ratok Solok memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dan perasaan duka. Biasanya, lirik-lirik ini berbicara tentang kehilangan dan perpisahan, dengan penekanan pada perasaan tidak bisa menerima kenyataan atau rindu yang mendalam terhadap orang yang telah pergi. Lirik sering kali mengandung simbolisme dan makna tersirat yang mengajak pendengar untuk merenung.

6. Teknik Improvisasi

Improvisasi dalam Ratok Solok memberi kebebasan bagi pengkarya atau penyanyi untuk mengekspresikan perasaan mereka lebih bebas. Hal ini memungkinkan pengungkapan emosi yang lebih autentik, dengan penyanyi atau musisi berimprovisasi di atas pola dasar, menciptakan pengalaman musikal yang lebih hidup dan personal.

7. Fungsi Ritualitas

Musik ini sering dimainkan dalam konteks ritual sosial atau adat dalam masyarakat Minangkabau, sehingga ada dimensi spiritual dalam penyajiannya. Ketika digunakan dalam upacara pemakaman atau acara adat lainnya, dendang Ratok Solok bukan hanya menyampaikan duka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas.

Secara keseluruhan, unsur-unsur musikal dalam dendang Ratok Solok bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan penuh perasaan, dengan penggunaan melodi minor, ritme lambat, vokal emosional, serta instrumen tradisional yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan duka, ketegaran, dan solidaritas.

METODE

Metodologi adalah dasar teoritis atau konsep dasar logis dari suatu metode, baik itu metode ilmiah, metode seni, atau metode area studi yang lain. Metode merupakan jalan atau cara, atau prosedur dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Bambang Sunarto 2013:9-10). Melahirkan ide serta gagasan pengkarya agar terwujud ke dalam bentuk komposisi musik karawitan, maka ada beberapa tahapan kerja proses penggarapan yang dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Nasution dalam (Suyono, 2008:294) observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Langkah awal ini meliputi apresiasi kesenian baik dari video rekaman kesenian tradisinya. Dalam hal ini, pengkarya lebih mengedepankan analisis secara musikal dalam pencarian fenomena musikal atau ketertarikan yang menjadi ide dasar dalam penciptaan karya seni "Nan Di Tangguang" ini. Setelah menemukan ide, selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan, memilih instrument pendukung serta pendukung karya.

2. Diskusi

Diskusi dalam pertunjukan merujuk pada proses analisis dan evaluasi karya seni pertunjukan yang dilakukan oleh penonton, kritikus, dan praktisi seni setelah atau selama pertunjukan. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek pertunjukan, termasuk interpretasi, teknik, tema, dan dampaknya (Duska, 2016:2). Pada tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen dan alumni yang menguasai tentang kesenian ratok solok yang dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan.

3. Proses Kerja (Latihan)

Pada Tahap pengkarya berkumpul bersama semua pendukung karya Nan di tangguang untuk menjelaskan ide dan konsep garapan dalam karya ini. Dan pengkarya juga membahas jadwal latihan selama proses penciptaan karya ini. Selanjutnya masuk pada proses latihan pertama dengan masuk ke bagian pertama dalam karya ini dan juga merekam hasil latihan hari pertama.

4. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahapan setelah seluruh materi dan proses latihan selesai dikerjakan dan materi- materi yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya dan sesuai dengan kritik serta saran dari para-para pendukung karya. Dan karya di tampilkan di acara forum komponis muda Sumbar dan selanjutnya juga pernah tampil pada acara pasha harau art dan culture.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penciptaan secara substantive memetakan posisi pencipta dari berbagai penamaan yang sudah dikonversi. Konsep penciptaan adalah ujung dari paradigma atau perpestif seniman, bentuk artistik yang diyakini sesuai dengan kehendak ekspresi yang mau di ajukan (Wayan, 2020:3). Komposisi musik "Nan Di Tangguang" ini, berpijak dari fenomena musikal kesenian ratok solok, tepatnya pada tangga nada minor yang sangat kental sehingga menciptakan suasana kesedihan yang mendalam. Hal tersebut menjadi landasan pengkarya untuk membuat karya komposisi musik yang digarap dan dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan garap tradisi, komposisi ini tetap terpijak pada kesenian tradisinya, akan tetapi eksplorasi musikal yang dilakukan lebih kepada pengembangan bentuk garap yang menjadikan kekentalan tangga nada minor pada tradisi ratok solok sebagai acuan dalam penggarapan komposisi musik dengan pendekatan tradisi. Sebagaimana yang diungkapkan

- waridi (2008:294) yang mengatakan bahwa pendekatan tradisi adalah proses penciptaan karya yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi jawa.
- Buku "Bothekan Karawitan II" oleh Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa garapan merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk menghasilkan bunyi dengan kualitas tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari si pengkarya atau si

7. Gilang angesta bekti wibowo (basist)
8. Renol prayoga (akordion)

Karya yang sudah di ditampilkan tidak terlepas dari kritik dan saran bapak Elizar selaku dosen pengampu mata kuliah komposisi musik nusantara kampus institut seni indonesia padang panjang.



Gambar 1. Penampilan Nan Di Tangguang Pasa Harau



Gambar 1.2 Penampilan di forum komponis muda Sumbar

KESIMPULAN

Karya komposisi musik “Nan Di Tangguang” merupakan karya komposisi baru yang bersumber dari Kesenian tradisi dendang ratok solok. Karya ini berpijak dari fenomena musikal kesenian dengan ciri khas tangga nada minor yang sangat kental pada kesenian tradisi tersebut. Bentuk komposisi ini tidak terlepas dari bentuk asli kesenian dendang ratok solok tetapi dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian berhubungan dengan ide dan konsep pengkarya, sehingga semuanya sesuai dengan konsep pendekatan garap yang pengkarya gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sunarto. (2013). *Metodologi: Dasar Teoritis atau Konsep Dasar Logis dari Suatu Metode*. 9-10.

- Nasution, Suyono. (2008). *Observasi dan Dasar Ilmu Pengetahuan*. 294.
- Duska. (2016). *Analisis dan Evaluasi dalam Pertunjukan Seni*. 2.
- Wayan. (2020). *Konsep Penciptaan sebagai Paradigma Seni*. 3.
- Waridi. (2008). *Pendekatan Tradisi dalam Karya Karawitan*. 294.
- Supanggih, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.
- Supanggih, Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press. 4.
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.